

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peternakan memiliki peranan penting dalam perekonomian Sumatera Barat, yang menjadi salah satu provinsi dengan potensi pertanian dan peternakan yang kaya. Dalam konteks ini, peternakan itik lokal juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pasokan daging telur untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat setempat. Dalam kaitannya dengan pertanian dan peternakan, performa itik lokal jantan menjadi faktor yang mempengaruhi produktivitas dan berkelanjutannya usaha peternakan. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lain, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Daging itik yang ada dipasaran umumnya berasal dari itik jantan muda, itik betina afkir, serta itik jantan tua, namun ketersediaannya masih dalam jumlah yang relatif sedikit. Pada beberapa daerah yang menjadi sentra penghasil itik salah satunya Sumatera Barat daging itik telah dimanfaatkan sebagai bahan yang populer, misalnya pecel itik, itik lado hijau dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa usaha beternak itik memberi peluang bisnis yang cukup menjanjikan.

Populasi ternak itik di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2017 sebanyak 1.127.066 ekor dan pada tahun 2018 sebanyak 1.149.498 ekor (Badan Pusat Statistik, 2020). Sumatera Barat memiliki berbagai macam itik lokal diantaranya yaitu, itik Bayang, itik Kamang, itik Pitalah dan itik

Sikumbang Jonti sebagai sumber daya genetik.

Selama ini ternak itik dipelihara dengan sistem pemeliharaan ekstensif, dimana ternak itik digembalakan pada area persawahan untuk mencari makan sendiri. Namun seiring pesatnya perkembangan jumlah penduduk tiap tahunnya yang berdampak pada angka konverensi lahan yang mengakibatkan penyempitan lahan pertanian dan membuat pemeliharaan itik mulai mengarah ke sistem intensif yaitu dikandangkan.

Dari semua jenis itik yang dipelihara oleh peternak itik di Sumatera Barat, perbandingan dari tiap jenis itik belum diketahui konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum yang terbaik. Pada penelitian ini, perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu itik yang digunakan tiga jenis itik lokal jantan Sumatera Barat yaitu itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah. Penggunaan jenis itik yang berbeda akan berpengaruh terhadap konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum sehingga akan menentukan nilai produksi yang dihasilkan.

Menurut Soribasya (1980), pembagian ketinggian daerah terbagi atas 3 bagian, yaitu daerah dataran rendah ketinggian tempatnya berkisar antara 0-250 meter dari permukaan laut (MDPL), daerah dataran sedang ketinggian tempatnya berkisar antara 250-750 mdpl dan daerah dataran tinggi memiliki ketinggian tempat lebih dari 750 mdpl. Itik Bayang berasal dari daerah dataran rendah dengan ketinggian 2-20 mdpl dengan suhu rata-rata 27-32<sup>0</sup>C, itik Kamang dan itik Pitalah yang berasal dari daerah dataran tinggi dengan ketinggian tempat 900-940 mdpl dengan suhu rata-rata 16- 26<sup>0</sup>C.

Hasil penelitian Fitria (2018) menyatakan bahwa ketinggian tempat mempengaruhi konsumsi ransum dan tidak mempengaruhi penambahan bobot badan, konversi ransum. Tidak terdapat interaksi yang nyata ( $P>0,05$ ) antara ketinggian tempat dengan tingkat energi terhadap konsumsi ransum, PBB, konversi ransum. Sedangkan pada faktor A (ketinggian tempat) berpengaruh sangat nyata ( $P<0,01$ ) terhadap konsumsi ransum 9.315,7 dan tidak berpengaruh nyata ( $P>0,05$ ) terhadap PBB 1.182,36 gram/ekor dan konversi 7,91.

Berdasarkan penelitian Oktavia (2021) menunjukkan bahwa empat jenis itik betina lokal Sumatera Barat pada fase starter yang dipelihara di UPT Percobaan Universitas Andalas berpengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap konsumsi ransum dan penambahan bobot badan, namun berpengaruh nyata ( $P<0,05$ ) terhadap konversi ransum.

Perbedaan suhu lingkungan pada itik lokal jantan yang dipelihara pada satu lokasi yang sama tentu akan dapat mempengaruhi performans itik. Hal ini disebabkan suhu pada habitat aslinya berbeda dengan suhu pemeliharaannya, dimana itik lokal jantan Sumatera Barat pada penelitian ini akan dipelihara di UPT Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Sehubungan dengan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Performans Itik Lokal Jantan Sumatera Barat Periode Pertumbuhan”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana performans itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah jantan Sumatera Barat periode pertumbuhan.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian itu bertujuan untuk mengetahui performans itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah jantan Sumatera Barat periode pertumbuhan.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai data dasar untuk mendapatkan informasi tentang gambaran performans itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah jantan Sumatera Barat periode pertumbuhan.

### **I.5 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis awal ( $H_0$ ) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan performans itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah jantan Sumatera Barat periode pertumbuhan.

